BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai bakat kreatif tertentu yang dibawa sejak lahir. Sebagaimana dikemukakan Devito (dalam Supriadi, 1994:15) bahwa "kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif". Dalam usaha pembinaan kreativitas, potensi ini perlu dikenal, dipupuk, dan dikembangkan sejak usia dini, karena upaya mencerdaskan anak harus dilakukan sedini mungkin, kalau menghendaki anak itu tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang cerdas.

Di antara tujuan Pendidikan Nasional dalam GBHN (1993) adalah mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik yang sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lain, seperti keimanan dan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan, semangat kebangsaan, dan lain-lain, sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan. Dalam upaya mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang konstruktif bagi keseimbangan potensi kreatif peserta didik, sehingga dapat lahir gagasan-gagasan baru.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan sifat-sifat alami anak (Pasal 2 ayat 1 Keputusan Mendikbud Nomor 0486/U/1992). Dalam pasal 3 ayat 1 Pendidikan Taman Kanak-kanak tujuannya, yaitu "membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya".

Penjelasan pasal di atas, menunjukkan bahwa taman kanak-kanak merupakan wujud pendidikan yang mempunyai potensi yang amat strategis, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai sumber daya manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Arbi (1993:53) tentang hakikat anak, yaitu anak atau murid hendaklah dipandang sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang.

Melalui pendidikan, anak didik disiapkan untuk mampu mengantisipasi perkembangan berdasarkan ilmu pengetahuan. Kalau kita kembali kepada praktek pendidikan sekarang, masih jarang kita mengembangkan kemampuan ini. Sementara itu, bagaimana kita bisa membangkitkan potensi intelektual dan perasaan, sikap (afeksi) yang ada pada setiap anak didik tersebut untuk mampu mengantisipasi, masih kurang disentuh. Kemampuan antisipasi memang bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, melainkan oleh afeksi (Makagiansar, 1990:5).

Lebih lanjut Gardner (dalam Alisjahbana, 1990: 26) percaya bahwa profil intelektual manusia bisa diidentifikasi sedini mungkin, yaitu pada usia 1-2 tahun. Selama masa kanak-kanak ini, keunggulan dan kelemahan intelektual akan nampak dengan mudah, jika anak memperoleh rangsangan yang tepat. Alasan terpenting dari identifikasi dini ini, yaitu ada kemungkinan anak mengalami perkembangan intelektual yang cepat dan tidak hanya dalam bidang bakatnya yang khas. Selain itu catatan yang mungkin ada bisa juga teridentifikasi.

Pada usia 2 - 6 tahun, identikasi profil intelektual dapat dilakukan dengan lebih terinci beserta nuansa yang lebih kaya. Caranya tidak seberapa susah, namun masuk akal, yaitu dengan mengajak anak bermain dan aktif dalam bidang yang disukainya. Anak yang berpotensi akan mampu menyelesaikan tugas dan persoalan tanpa kesulitan dan tidak memerlukan banyak bimbingan.

Partisipasi sepenuhnya dari guru dalam kesibukan permainan atau aktivitas tertentu memberikan kemungkinan yang sangat luas bagi guru untuk mengamati secara seksama pertumbuhan dan perkembangan intelegensia selama periode waktu tertentu. Sebagai contoh, jika guru memantau anak bermain membangun balok kayu atau plastik, maka keterampilan si anak dalam kegiatan itu mencerminkan kemampuan intelegensianya dalam jenis intelegensia *bodily mastery*. Kapasitas anak mengaitkan dan mengembangkan cerita yang pernah didengarnya merupakan pertanda kemampuan dalam intelegensia linguistik. Keterampilannya mengoperasi mainannya yang bermesin dapat memberikan petunjuk tentang kemampuan inteligensia logika-matematika. Cepat lambatnya si anak untuk dapat menyanyikan kembali dengan baik lagu yang baru didengarnya dapat dipakai sebagai pegangan tentang seberapa baik kemempuan inteligensia musik. Cara si anak bermain dan bergaul, beserta kepekaannya mengenai dorongan atau perasaan kawan-kawannya akan memberikan informasi mengenai inteligensia sosialnya. (Rakhmat, 1994: 35)

Intinya, partisipasi penuh dalam suasana kegiatan yang merangsang serba aktif akan banyak memberikan informasi tentang tanda-tanda mengenai profil intelektual si anak. Tanda-tanda ini muncul ke permukaan dalam wujud perilaku nyata sebagai akibat tantangan untuk berkembang dalam suasana yang serba aktif dan provokatif . Usia balita merupakan proses awal untuk menjadi manusia seutuhnya seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan umum, yang aspek-aspeknya tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu salah satunya memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Dari ungkapan di atas, mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh lagi terhadap potensi yang dimiliki anak. Melalui penelitian ini, yang berfokus pada

peserta didik yang berada di taman kanak-kanak, peneliti ingin menggali potensi kreativitas anak.

Dengan penelitian yang bertemakan *Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Daya Cipta melalui Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak* diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran daya cipta melalui bidang pengembangan bahasa. Penekanan terhadap masalah yang akan dibahas berkaitan dengan kemampuan anak pada ranah kognitif dan afektif.

Lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini, yaitu salah satu Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Serang Kabupaten Serang.

Hasil pengamatan sementara terhadap anak yang mengikuti belajar di TK pada tahun ajaran 1999/2000, secara umum diperoleh data-data yang berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki anak, sebagai berikut: 1) anak belum berani menyampaikan atau mengajukan pertanyaan, saat menemui masalah atau kesulitan dalam belajar atau permainan yang ditugaskan guru; 2) anak berani untuk menyebutkan namanya sendiri saat ditanya guru; 3) anak masih malu-malu saat guru menyuruh berhitung 1 sampai 10. Sedangkan yang berkaitan dengan kemampuan afektif, ditemui sebagai berikut: 1) anak belum bisa sepenuhnya bersosialisasi dengan teman sebaya; 2) anak kurang berani mengajukan permintaan kepada guru terhadap permainan yang disenangi dan tersedia di sekolah; 3) anak belum merasa tertantang untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik anak pada usia dini. Dari aspek guru untuk sementara, peneliti berhasil menghimpun beberapa informasi yang cukup signifikan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di TK Pertiwi, terhadap aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut. 1) guru kurang memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan

aktivitas belajar yang mengarah kepada peningkatan kreatitivitas; 2) belum memiliki ruang bermain untuk anak , sehingga anak kurang leluasa untuk melakukan aktivitas belajar dan mengembangkan sosialnya; 3) jumlah siswa yang terlalu banyak, yaitu 40 anak, sedangkan idealnya untuk sekolah taman kanak-kanak, maksimal 25 anak; 4) kurangnya sarana bermain yang dapat merangsang kemampuan siswa, baik kemampuan kognitif, apektif, maupun psikomotor. Sarana bermain yang ada, yaitu berupa plastisin, fuzel, kertas lipat, kertas kosakata, gambar, dan pohon angka.

Dari pengamatan tersebut, cukup membuat alasan untuk dilakukannya penelitian, karena itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan elaborasi terhadap masalah-masalah di atas. Untuk operasional di lapangan dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung proses pembelajaran daya cipta melalui bidang pengembangan bahasa yang dilaksanakan guru TK pada tahun ajaran 2000/2001.

B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari kajian teoritis, penelitian dan pengamatan terdahulu menunjukkan bahwa: 1) pengaruh bimbingan guru terhadap perilaku sosial turut menentukan pada perkembangan sosial anak. karena itu, guru sebagai seorang pembimbing perlu memiliki kemampuan, baik dalam aspek sikap maupun keterampilan membimbing. Zakiah (dalam Ernawulan, 1999 : 97) mengemukakan tentang aspek sikap memiliki makna bimbingan, yaitu: 1) menciptakan dan menumbuhkan rasa hangat dan ramah supaya dapat diciptakan hubungan yang baik; 2) menerima anak dengan sungguh-sungguh; 3) mengetahui perasaan anak lalu memantulkannya kepadanya; 4) pemaaf terhadap anak; 5) tetap menghargai anak; dan 6) memberi kebebasan pada anak.

Kemampuan anak dalam melakukan penyesuaian diri, diteliti Faizah Hasyim (1986), yang hasil temuannya menunjukkan bahwa peranan orang tua,

terutama ibu memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan anak dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan di mana anak memasuki lingkungan baru.

Hasil temuan-temuan di atas merupakan landasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: "*upaya pembinaan kreativitas anak dalam pembelajaran daya cipta melalui bidang pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak Kelompokt B Kecamatan Serang Kabupaten Serang*".

Sesuai dengan tujuan umum dari Pendidikan Umum (PU), yaitu "membina warga negara Indonesia yang memiliki kepribadian yang baik, terpadu dan terdidik, yang secara singkat disebut manusia Indonesia seutuhnya". (maftuh, 1999). Dalam proses pendidikan anak menuju dewasa untuk menjadi manusia seutuhnya, dimulai sejak usia balita yang secara informal berlangsung di dalam keluarga dan secara formal berlangsung di TK. Dalam penelitian ini akan membahas masalah "Pembinaan kreativitas anak, baik dari aspek kognitif maupun afektif, sehingga dapat mengembangkan kepribadian anak secara utuh".

Dari rumusan di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimanakah upaya guru TK dalam memberikan pembinaan kreativitas anak dalam pembelajaran daya cipta bidang pengembangan bahasa di TK? 2) Model-model apa sajakah yang diciptakan guru untuk mengembangkan kreativitas anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak? 3) Hambatan atau kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dihadapi guru dalam memberikan pembinaan kreativitas anak dalam pembelajaran daya cipta melalui bidang pengembangan bahasa?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan kreativitas anak dalam pembelajaran daya cipta di Taman Kanak-kanak.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini ingin mengetahui proses pembinaan kreativitas yang dilakukan guru TK, dalam: 1) implementasi pembinaan kreativitas anak dalam pembelajaran daya cipta pada aspek kemampuan berbahasa pada anak; 2) model-model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran daya cipta sebagai upaya menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa anak taman kanak-kanak; 3) *problem solving* yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam pembelajaran daya cipta untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama bagi: 1) guru dapat menciptakan atau menerapkan teknik-teknik pembelajaran daya cipta untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak TK; 2) lembaga atau yayasan yang mengelola pendidikan Taman Kanak-kanak dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran daya cipta untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak; 3) guru dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang cara-cara memberikan bantuan belajar pada anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak; 4) peneliti selanjutnya dapat dijadikan pelengkap dalam penelitian berikutnya terhadap masalah-masalah yang belum disentuh atau dikaji dalam penelitian ini.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari miskosepsi dalam menapsirkan kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti perlu memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut. 1) *Kreativitas*. Menurut Supriadi (1994:7) kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkaan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya; 2) Teori asosiasi memandang kreativitas sebagai hasil dari proses asosiasi dan kombinasi antara elemen-elemen yang telah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru; 3) Munandar (1992:47) memandang *kreativitas* adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *kreativitas* dalam penelitian ini adalah kemampuan sesorang dalam menciptakan suatu kreasi baru yang dapat memberikan kepuasan dan kebanggaan terhadap hasil karya ciptanya. Dalam kegiatan belajar terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, di mana di dalamnya terjadi suatu proses interkasi yang biasa disebut proses belajar-mengajar. Menurut Sunaryo (1997:46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *proses pembelajaran*, yaitu proses dinamis, proses yang berkembang terus dan di dalam proses itu akan terjadi proses belajar. Dalam proses pembelajaran terkandung proses mengajar dan belajar, sebagai dua proses yang saling bergantung; mengajar hanya akan ada jika terjadi proses belajar.

Bidang Pengembangan Daya Cipta, adalah kegiatan yang bertujuan untuk membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinil dalam tutur kata, berpikir serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar. Oleh karena itu, daya cipta harus ada dalam pengembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani (PKBTK, 1995 : 7).

Pengertian Taman Kanak-kanak, sebagaimana terdapat pada PP Nomor 27 Tahun 1990, Bab 1 Pasa 1, dijelaskan bahwa salah satu bentuk pendidikan pra-sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Dari seluruh batasan istilah yang dijabarkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kreasi baru yang diciptakan seseorang dalam kegiatan belajar-mengajar dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak di taman kanak-kanak. Sekaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini, yaitu upaya yang dilakukan guru dalam memberikan pembinaan kreativitas kepada anak dalam proses pembelajaran daya cipta melalui keterampilan berbahasa di TK dapat ditemukan suatu model pembelajaran yang cocok untuk membantu anak dalam mengembangkan kreativitas seoptimal mungkin.

E. Asumsi dan Hipotesis

Titik tolak dalam penelitian ini, yaitu: 1) setiap individu telah mempunyai sejumlah potensi, termasuk potensi kreatif yang dibawa sejak lahir. Potensi kreatif tersebut berbeda-beda tingkatannya dan setiap individu mempunyai keinginan dan dorongan untuk mewujudkan kreativitasnya, karena kreativitas merupakan bagian dari proses aktualisasi diri; 2) guru atau pendidik merupakan pihak yang memupuk dan mengembangkan kreativitas anak sejak usia dini.

> Secara umum penelitian ini diperkuat oleh asumsi sebagai berikut: 1) setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk; 2) kreativitas dinyatakan dalam bentuk produk-produk kreatif, baik berupa benda ataupun gagasan (creative ideas); 3) aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal); 4) dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang dapat menunjang atau justru menghambat perkembangan kreativitas; 5) kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului dan merupakan pengembangan dari hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya; dan 6) karya kreatif tidak lahir hanya karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif

yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat (Supriadi, 1994 : 15-17).

Peneliti berasumsi yang didasarkan pada masalah-masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut: 1) guru mampu mengembangkan kreativitas anak melalui pembelajan daya cipta; 2) guru dapat menciptakan model atau alat bantu dalam pembelajaran daya cipta untuk mengembangkan kreativitas anak; 3) anak memiliki daya kreatif yang baik dalam mengikuti belajar melalui pembelajaran daya cipta.

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu *Anak Taman Kanak-kanak memiliki tingkat kreativitas yang baik dalam mengikuti pembelajaran daya cipta melalui bidang pengembangan bahasa..*

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN